

Received: 2024-01-03, Received in revised form: 2024-06-22, Accepted: 2024-06-30

## **Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Pendidikan Pesantren: Studi pada Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng**

**Zulfikar<sup>1</sup>, Al Husaini M Daud<sup>2</sup>, Agus Salim Salabi<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, <sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe  
*e-mail*: \*salim.salabi.iainlhokseumawe.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i1.2465>

### **ABSTRACT**

This study focuses on local wisdom-based educational management at Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng, one of the traditional Islamic educational institutions in Aceh. The background of this research is based on the importance of preserving and integrating local values into the pesantren education system to shape the character and leadership of students. The research employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that the implementation of educational management at this dayah successfully integrates local values, namely "ureung meudagang," which emphasizes entrepreneurial values such as hard work, honesty, and innovation, into the daily lives of students, and "beut-seumeubeut," which underscores the importance of continuous teaching and learning processes, instilling values of patience, perseverance, and social responsibility such as cooperation, mutual aid, and independence. These values are internalized through various management strategies, including a clear organizational structure, an integrative curriculum, and the central role of teachers in providing examples. This management not only strengthens students' identities but also makes a significant contribution to the preservation of local culture and the development of entrepreneurial potential among students. The implications of the research suggest that developing education based on local values can enrich the curriculum, strengthen pesantren management, and create an educational model that is contextual and relevant to community needs.

**Keywords:** *Integration of Values, Local Wisdom, Pesantren Education, Ureung Meudagang, Beut-Seumeubeut*

Copyright Holder: ©Zulfikar, Al Husaini M Daud, Agus Salim Salabi (2024)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada manajemen pendidikan berbasis kearifan lokal di Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam di Aceh. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pelestarian dan integrasi nilai-nilai lokal dalam sistem pendidikan pesantren untuk membentuk karakter dan kepemimpinan santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pendidikan di dayah ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal, yaitu "*ureung meudagang*" yang menekankan nilai-nilai kewirausahaan seperti kerja keras, kejujuran, dan inovasi, yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri dan "*beut-seumeubeut*" yang menekankan pentingnya proses belajar mengajar yang berkelanjutan, menanamkan nilai kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab sosial, seperti kebersamaan, gotong royong, dan kemandirian, ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari santri. Internalisasi nilai-nilai ini dilakukan melalui berbagai strategi manajemen, termasuk struktur organisasi yang jelas, kurikulum yang integratif, dan peran sentral *gure* dalam memberikan teladan. Pengelolaan ini tidak hanya memperkuat identitas santri tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian budaya lokal dan pengembangan potensi kewirausahaan di kalangan santri. Implikasi dari penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan yang berbasis nilai-nilai lokal dapat memperkaya kurikulum, memperkuat manajemen pesantren, dan menciptakan model pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

**Kata Kunci:** Integrasi Nilai, Kearifan Lokal, Pendidikan Pesantren, *Ureung Meudagang*, *Beut-Seumeubeut*

### PENDAHULUAN

Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng di Aceh memiliki peran penting dalam sejarah pendidikan Islam di wilayah tersebut, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai penjaga dan pelaksana syariat Islam. Sebagai salah satu dayah tertua dan paling berpengaruh di Aceh, Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng menerapkan manajemen pendidikan yang berlandaskan pada kearifan lokal, khususnya konsep *ureung meudagang* dan *beut-seumeubeut* yang menjadi inti dari manajemen pendidikan berbasis asrama (*boarding school*). Konsep-konsep ini telah diwariskan turun-temurun, tidak hanya mencakup penyampaian ilmu agama, tetapi juga pengelolaan kehidupan santri sehari-hari yang berpusat pada asrama sebagai sentra kegiatan.

Penerapan kearifan lokal ini tidak hanya penting dalam menjaga identitas dan tradisi budaya Aceh, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta nilai-nilai masyarakat setempat. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, Dayah

Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng terus beradaptasi, termasuk dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan dayah. Pendekatan ini memastikan bahwa santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan modern yang relevan dengan tantangan masa kini, seperti kemampuan digital dan pemahaman global.

Secara teoretis, pendidikan berbasis asrama (*boarding school*) telah dikenal sebagai salah satu model pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Model ini mengintegrasikan pendidikan formal dengan pengalaman hidup sehari-hari dalam lingkungan yang terkendali dan terarah (Booth, 1998). Di dalam konteks pendidikan Islam, asrama memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai agama, sebagaimana dikemukakan oleh Azra (2006), yang menekankan bahwa lembaga-lembaga seperti pesantren dan dayah tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi yang membentuk etika dan moral peserta didik melalui interaksi sosial yang intensif.

Empirinya, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa manajemen pendidikan berbasis asrama dapat meningkatkan disiplin, kemandirian, dan kualitas keagamaan santri (Hidayat, 2010). Sebagai contoh, penelitian oleh Rahmatullah (2015) menunjukkan bahwa penerapan manajemen asrama yang efektif dapat membentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab. Di Aceh, penerapan kearifan lokal dalam manajemen dayah, seperti konsep *ureung meudagang* dan *beut seumeubet*, telah terbukti efektif dalam menjaga tradisi sekaligus mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan modern (Iskandar, 2017).

Kajian-kajian terdahulu mengenai dayah dan pesantren menunjukkan bahwa kearifan lokal memainkan peran kunci dalam keberlanjutan dan relevansi pendidikan di lembaga-lembaga ini. Studi oleh Fauzi (2012) menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan pesantren untuk menjaga relevansi dengan konteks sosial dan budaya setempat. Sementara itu, penelitian oleh Mahmud (2018) mengungkapkan bahwa dayah-dayah di Aceh yang mengadopsi manajemen berbasis kearifan lokal mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis asrama di Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng memiliki keunikan tersendiri karena dipengaruhi oleh tokoh sentral seperti Ayah Cot Trueng. Kajian ini akan berfokus pada bagaimana manajemen pendidikan di dayah ini diterapkan dengan tetap menjaga kearifan lokal. Dalam hal ini, akan dikaji bagaimana filosofi *ureung meudagang* (orang berdagang) dan *beut* (belajar) *seumeubeut* (mengajar) terbentuk, serta

bagaimana nilai-nilai filosofi tersebut diinternalisasikan melalui manajemen asrama santri untuk membangun karakter santri yang diinginkan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen pendidikan berbasis asrama yang berlandaskan kearifan lokal diterapkan di Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang kompleks dan kontekstual, terutama yang berkaitan dengan praktik manajemen dan nilai-nilai budaya lokal yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian ini dilakukan di Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng, Aceh. Dayah yang didirikan pada tahun 1946 dengan pimpinan Tgk. Abu Bakar (Abu Cot Kuta, wafat 1969) ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di Aceh yang masih mempertahankan kearifan lokal dalam manajemen pendidikannya.

Subjek penelitian ini adalah pengelola dayah, termasuk pimpinan dayah, para pengajar, santri, serta anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan dayah. Informan dipilih secara *purposive*, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: Wawancara dilakukan terhadap pimpinan/pengelola dayah, para pengajar, dan beberapa santri senior untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai manajemen pendidikan berbasis asrama, penerapan kearifan lokal, serta dampaknya terhadap pengembangan karakter santri. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pendidikan dan kehidupan sehari-hari di dayah, termasuk bagaimana konsep *ureung meudagang* dan *beut-seumeubeut* diterapkan dalam manajemen asrama. Selanjutnya dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder seperti arsip, catatan sejarah dayah, kurikulum pendidikan, dan dokumen lain yang relevan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis tematik yang meliputi: Reduksi data, di mana data yang telah dikumpulkan direduksi dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif yang terstruktur sesuai dengan tema-tema yang telah diidentifikasi. Selanjutnya menarik kesimpulan dengan menghubungkan temuan-temuan dari berbagai sumber data dan membandingkannya dengan landasan teoretis dan kajian terdahulu.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu: triangulasi; menggunakan berbagai sumber data (wawancara,

observasi, dan dokumentasi) untuk memverifikasi temuan dan *member checking*, dengan mengkonfirmasi temuan dan interpretasi dengan informan yang telah diwawancarai untuk memastikan akurasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian, Konsep *Ureung Meudagang* dan *Beut-Seumeubeut*

Konsep manajemen pendidikan di Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng sangat berakar pada filosofi tradisional Aceh, yaitu *ureung meudagang* (orang berdagang) dan *beut-seumeubeut* (belajar dan mengajar). Filosofi *ureung meudagang* menekankan semangat kewirausahaan dalam diri santri, yang mengajarkan bahwa mereka harus rajin, jujur, dan inovatif seperti pedagang. Filosofi ini melampaui sekadar perdagangan, tetapi juga mempromosikan etos kerja yang mencari keuntungan duniawi dan spiritual melalui pengetahuan.

Filosofi *ureung meudagang* yang menekankan semangat kewirausahaan selaras dengan konsep pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurial education*), yang menurut Drucker (2007), tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan wirausahawan, tetapi juga mengembangkan keterampilan inovatif dan etos kerja di kalangan siswa. Dalam konteks Dayah, santri didorong untuk mengadopsi karakteristik pedagang—rajin, jujur, dan inovatif—yang sangat penting dalam membangun mentalitas wirausaha. Penelitian oleh Gibb (2002) menegaskan bahwa pendidikan yang mendorong kewirausahaan dapat memperkuat kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan dan mencari peluang baru, baik dalam konteks duniawi maupun spiritual.

Di sisi lain, *beut-seumeubeut* mencerminkan komitmen seumur hidup terhadap belajar dan mengajar, di mana memperoleh pengetahuan dipandang sebagai kewajiban pribadi, dan berbagi pengetahuan adalah tanggung jawab bersama. *Beut* melibatkan disiplin dalam mempelajari teks-teks keagamaan dan kepatuhan terhadap jadwal pendidikan yang ketat. *Seumeubeut*, sebaliknya, mencerminkan penerapan pengetahuan yang telah dipelajari, mendorong santri untuk mengajar orang lain, sehingga memperkuat pemahaman mereka dan berkontribusi pada pertumbuhan spiritual masyarakat.

Integrasi dari filosofi ini ke dalam aktivitas sehari-hari di Dayah diwujudkan dalam sesi pembelajaran terstruktur, di mana santri diwajibkan untuk mempelajari dan menghafal teks-teks keagamaan, kemudian diberi kesempatan untuk mengajar atau membimbing sesama santri dan masyarakat luas. Pendekatan ganda ini tidak hanya menanamkan disiplin akademis tetapi juga menumbuhkan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial, sejalan dengan ajaran Islam tentang keutamaan pengetahuan dan penyebarannya.

Dalam ajaran Islam, pengetahuan (*'ilm*) bukan hanya untuk pemahaman individu tetapi juga untuk diamalkan dan disebarluaskan. Al-Ghazali, (2000) dalam *Ihyā' Ulumuddin* menekankan bahwa ilmu harus diiringi dengan amal, di mana seseorang tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk mengajarkan kepada orang lain. Konsep ini tercermin dalam kegiatan Dayah, di mana santri setelah mempelajari teks-teks agama, diberikan kesempatan untuk mengajarkannya kepada sesama santri dan masyarakat. Ini menciptakan siklus pengetahuan yang tidak hanya memperkaya santri secara intelektual tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berperan sebagai pemimpin dalam komunitasnya.

### Pembentukan Filosofi dan Nilai-nilai yang Terkandung di Dalamnya

Budaya organisasi di Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng telah dibentuk oleh filosofi yang diperkenalkan oleh para pendirinya, terutama Tgk. H. Muhamad Amin Daud, yang dikenal sebagai "Ayah Cot Trueng" (adalah cucu dari Abu Cot Kuta/Pendiri). Visi pendiri untuk dayah adalah menanamkan prinsip-prinsip *ureung meudagang* dan *beut-seumeubeut* ke dalam etos lembaga, menciptakan lingkungan pendidikan yang unik yang menggabungkan nilai-nilai Islam tradisional dengan hasil praktis yang berorientasi pada masyarakat.

Pembentukan filosofi ini melibatkan berbagai faktor, termasuk nilai-nilai yang diwariskan oleh pendiri, praktik-praktik tradisional yang diadopsi oleh komunitas, dan interaksi antara guru dan murid. Untuk menggambarkan alur pembentukan filosofi "*ureung meudagang*" dan "*beut-seumeubeut*" yang melibatkan warisan dari pendiri, dapat dilihat sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1. Pembentukan Filosofi "*Ureung Meudagang*" dan "*Beut-Seumeubeut*"

Gambar 1 di atas menunjukkan bagaimana filosofi dayah dibentuk melalui kombinasi visi dan misi pendiri, internalisasi nilai-nilai, adopsi oleh komunitas, interaksi guru-murid, dan pewarisan antar-generasi. Filosofi "*ureung meudagang*"

dan "*beut-seumeubeut*" adalah hasil dari proses yang panjang dan berkelanjutan, yang menekankan pentingnya nilai-nilai agama dan moral dalam Pendidikan sebagai yang dirinci berikut ini:

1. Visi dan misi pendiri; pendiri pesantren, Tgk. H. Muhamad Amin Daud, memiliki visi dan misi yang jelas mengenai pendidikan yang ingin dibangun. Filosofi ini berakar pada nilai-nilai agama dan sosial yang ingin beliau tanamkan dalam masyarakat, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan dedikasi.
2. Internalisasi nilai-nilai; sebagai seorang tokoh spiritual yang dihormati, Tgk. H. Muhamad Amin Daud tidak hanya menanamkan nilai-nilai dasar melalui pengajaran, tetapi juga melalui teladan yang beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan ketaatan kepada Allah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dayah.
3. Adopsi oleh komunitas; nilai-nilai yang diwariskan oleh pendiri kemudian diadopsi oleh generasi penerus dan dipraktikkan oleh komunitas dayah. Ini mencakup praktik-praktik seperti kerja sama dalam aktivitas sehari-hari, tanggung jawab dalam pendidikan, dan komitmen terhadap ajaran agama. Komunitas dayah menjadi perpanjangan tangan dari nilai-nilai yang dipegang teguh oleh pendiri.
4. Interaksi *gure* (guru) dan santri; dalam interaksi antara *gure* dan santri, nilai-nilai tersebut ditanamkan dan dikembangkan lebih lanjut. Santri diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai ini dalam perilaku dan tindakan mereka sehari-hari, sehingga filosofi "*ureung meudagang*" dan "*beut-seumeubeut*" terus hidup dan berkembang di dalam dan di luar dayah.
5. Pewarisan filosofi; filosofi yang telah terbentuk ini kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari Tgk. Abu Bakar (Abu Cot Kuta, wafat 1969) kemudian dilanjutkan oleh Teungku H Muhammad Amin Daud (Ayah Cot Trueng) yang merupakan cucu dari Abu Cot Kuta. Beliau menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap relevan dan terus menjadi bagian integral dari identitas dan praktik pendidikan di dayah.

Dalam konteks manajemen pendidikan, visi dan misi yang jelas merupakan elemen kunci dalam membentuk arah dan tujuan sebuah institusi pendidikan. Visi dan misi yang dibangun pendiri Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng sejalan dengan teori manajemen strategis, di mana visi memberikan arah jangka panjang, dan misi menjelaskan tujuan yang lebih spesifik untuk dicapai. Visi dan misi yang kuat dan terinternalisasi akan membentuk budaya organisasi yang kuat, yang menjadi dasar bagi semua aktivitas pendidikan dalam dayah (Luthans, 2011; Robbins & Judge, 2019).

Proses internalisasi nilai-nilai dalam manajemen pendidikan sering dikaitkan dengan pendekatan transformasional, di mana pemimpin atau pendiri berperan

sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam institusi. Proses ini melibatkan pengajaran dan teladan dari pemimpin, yang sejalan dengan konsep *leadership by example* dalam teori manajemen pendidikan (Kusuma Pertiwi et al., 2018; Mardiyah, 2012).

Budaya organisasi dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang kemudian diadopsi oleh anggota komunitas (Schein, 2010). Di dayah, nilai-nilai yang diwariskan oleh pendiri dan diadopsi oleh komunitas menggambarkan lapisan kedua dari budaya organisasi, di mana keyakinan dan nilai-nilai menjadi panduan dalam perilaku sehari-hari.

Teori budaya organisasi juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk dan mentransmisikan budaya. Interaksi antara *gure* dan santri merupakan medium utama dalam mentransmisikan nilai-nilai dan filosofi dayah, yang kemudian diinternalisasi oleh santri dan diteruskan ke generasi berikutnya. Penelitian mengenai budaya pesantren atau dayah sering menyoroti pentingnya kepemimpinan spiritual dan bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendiri dipertahankan melalui proses sosial dalam komunitas. Studi terdahulu menjelaskan bahwa kepemimpinan kiai di pesantren sangat berpengaruh dalam membentuk budaya pesantren, yang di mana nilai-nilai tersebut dipertahankan melalui interaksi guru-murid dan pewarisan antar generasi (Dhofier, 2015; Qomar, 2002).

### **Internalisasi Nilai-nilai *Ureung Meudagang* dan *Beut Seumebet* dalam Manajemen Asrama Santri**

*Ureung meudagang* mencakup nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab bersama, kejujuran, kerja keras, dan kreativitas, yang semuanya diarahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai ini diinternalisasikan dalam berbagai kegiatan pendidikan, antara lain bimbingan akademik (pengajian), kegiatan ekstrakurikuler, dan contoh teladan dari para *teungku/gure* sehingga dapat membekas dalam perilaku dan interaksi para santri baik di dalam dayah maupun di luar.

Nilai-nilai *beut-seumeubeut* menekankan kontinuitas dalam belajar dan kewajiban untuk mengajar apa yang telah dipelajari. Ini menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, keikhlasan, dan dedikasi pada jalur ilmu, dengan tujuan akhir untuk meraih rida Allah dan meningkatkan derajat spiritual. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad saw., seperti yang tercermin dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (Hadis No. 5027), yang menyoroti keutamaan belajar dan mengajar Al-Quran, "*khairukum man ta'allamal qur'āna wa 'allamahu*", sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Manajemen pendidikan asrama di Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai *ureung meudagang* dan *beut-*



*seumeubeut* melalui berbagai strategi manajemen yang mencakup struktur organisasi, kurikulum, dan pendekatan pengajaran. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan tetapi juga diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari para santri, memastikan bahwa mereka menjadi bagian dari identitas moral dan spiritual yang mendalam.

### 1. Struktur Organisasi dan Manajemen Asrama

- a. Pembagian peran dan tanggung jawab; dalam manajemen asrama, setiap santri memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, yang bertujuan untuk menanamkan nilai kerja sama dan tanggung jawab bersama, yang merupakan bagian integral dari filosofi *ureung meudagang*. Struktur organisasi yang baik membantu memastikan bahwa nilai-nilai ini diinternalisasi melalui praktik harian, seperti dalam pelaksanaan tugas-tugas asrama dan kegiatan kelompok.
- b. Pengawasan dan pembinaan oleh *gure*; para *gure* (guru) atau pembimbing asrama memainkan peran penting dalam pengawasan dan pembinaan. Mereka memberikan contoh langsung tentang bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep manajemen transformasional, di mana pemimpin bertindak sebagai teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai penting kepada anggota organisasi, dalam hal ini santri.

### 2. Kurikulum dan Kegiatan Pendidikan

- a. Pengintegrasian nilai dalam kurikulum; kurikulum yang diterapkan di dayah mengintegrasikan nilai-nilai *ureung meudagang* dan *beut-seumeubeut* dalam materi pembelajaran dan kegiatan akademik. Pengajian atau bimbingan akademik tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan ketekunan. Ini menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana aspek intelektual dan spiritual para santri berkembang seimbang.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung; kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman praktis. Misalnya, kegiatan gotong-royong atau proyek kelompok dapat digunakan untuk mengajarkan kerja sama dan tanggung jawab bersama, sesuai dengan filosofi *ureung meudagang*. Sementara itu, kegiatan mengajar oleh santri senior kepada santri junior sejalan dengan filosofi *beut-seumeubeut*, yang menekankan kontinuitas dalam belajar dan berbagi pengetahuan.

### 3. Pembentukan Karakter dan Spiritualitas

- a. Teladan dan interaksi personal; nilai-nilai *beut-seumeubeut* yang menekankan kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan dalam mencari ilmu

diinternalisasikan melalui interaksi personal antara *gure* dan santri. Teladan yang diberikan oleh *gure*, serta interaksi harian di asrama, memberikan model nyata bagi santri untuk mengembangkan karakter mereka berdasarkan nilai-nilai tersebut.

- b. Pewarisan nilai dari generasi ke generasi; manajemen asrama juga memastikan bahwa nilai-nilai ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sistem mentoring atau bimbingan senior-junior merupakan salah satu cara untuk memastikan bahwa nilai-nilai *beut-seumeubeut* tetap hidup dan terus diinternalisasi oleh setiap angkatan santri.

Manajemen asrama di Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng menginternalisasikan nilai-nilai *ureung meudagang* dan *beut-seumeubeut* melalui pendekatan yang terstruktur dan komprehensif, melibatkan seluruh aspek kehidupan santri di asrama. Agustina et al. (2022) menyertakan, struktur organisasi yang jelas, kurikulum yang integratif, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, serta peran sentral *gure* dalam memberikan teladan menjadi kunci dalam proses ini. Semua elemen ini bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai tersebut, sehingga santri tidak hanya menerima pendidikan yang berkualitas tetapi juga tumbuh menjadi individu yang bermoral tinggi dan berkontribusi positif bagi komunitas mereka. Dengan strategi manajemen ini, nilai-nilai *ureung meudagang* dan *beut-seumeubeut* tidak hanya menjadi ajaran teoretis tetapi juga terwujud dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari para santri, baik di dalam dayah maupun di luar.

### **Dampak Internalisasi terhadap Karakter Santri**

Internalisasi filosofi ini dalam manajemen dayah memiliki dampak besar pada pengembangan karakter santri. Lingkungan yang terstruktur, dikombinasikan dengan nilai-nilai *ureung meudagang* mendorong terbentuknya karakter kewirausahaan seperti kerja keras, kejujuran, dan inovasi, yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri dan "*beut-seumeubeut*" yang menekankan pentingnya proses belajar mengajar yang berkelanjutan, menanamkan nilai kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab sosial. seperti kebersamaan, gotong royong, dan kemandirian. Santri tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga keterampilan praktis dan kerangka etika yang diperlukan untuk berkontribusi positif kepada masyarakat.

Penelitian terdahulu tentang pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang kuat dalam penanaman nilai-nilai tradisional sangat efektif dalam membentuk karakter santri. Zarkasyi (2005) dan (Zarkasyi (2020) dalam penelitian tentang manajemen pendidikan di pesantren menemukan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam

lingkungan pesantren berperan signifikan dalam membentuk karakter santri yang siap menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Ini sejalan dengan nilai-nilai "ureung meudagang" dan "beut-seumeubeut" yang mendorong karakter kewirausahaan dan etika sosial pada santri.

Proses internalisasi ini didukung oleh sistem manajemen yang kuat yang mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam setiap aspek kehidupan santri. Dari rutinitas harian hingga kegiatan ekstrakurikuler, santri terus didorong untuk mewujudkan prinsip-prinsip yang diajarkan, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi bagian alami dari karakter mereka (Salabi & Prasetyo, 2022).

### Kesimpulan

Pembahasan mengenai manajemen pendidikan di Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng menegaskan bahwa penerapan filosofi "ureung meudagang" dan "beut-seumeubeut" berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan santri. Filosofi "ureung meudagang" menekankan nilai-nilai kewirausahaan seperti kerja keras, kejujuran, dan inovasi, yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Sementara itu, filosofi "beut-seumeubeut" menekankan pentingnya proses belajar mengajar yang berkelanjutan, menanamkan nilai kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab sosial.

Proses internalisasi nilai-nilai ini dilakukan melalui berbagai strategi manajemen, termasuk struktur organisasi yang jelas, kurikulum yang integratif, dan peran sentral *gure* dalam memberikan teladan. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral, intelektual, dan spiritual santri, sehingga mereka tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga siap untuk menjadi pemimpin yang beretika dalam komunitas mereka dengan bekal karakter kerja keras, kejujuran, inovasi, kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, nilai-nilai "ureung meudagang" dan "beut-seumeubeut" tidak hanya menjadi ajaran teoritis, tetapi terwujud dalam kehidupan sehari-hari para santri, baik di dalam maupun di luar dayah, membentuk mereka menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Implikasi penelitian ini penting bagi pengembangan pendidikan yang berbasis nilai-nilai lokal dan tradisional, seperti terlihat dalam model pendidikan di Dayah Raudhatul Ma'arif Al-Aziziyah Cot Trueng. Integrasi nilai-nilai ini dapat memperkaya kurikulum, memperkuat manajemen pendidikan pesantren, serta mendorong pendidikan kewirausahaan yang relevan secara praktis dan spiritual. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal dalam pendidikan untuk membentuk karakter.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., Salabi, A. S., & Zainal, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Wali Asrama melalui Workshop Berbasis Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang. *Ibrah: Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat, 1(2), 85–98.  
<https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/ibrah/article/view/918>.
- Al-Ghazali, A. H. (2000). *Ihya' Ulumuddin (Revival of Religious Sciences)*. Dar al-Ma'arif.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Drucker, P. F. (2007). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles. Revised Edition*. Routledge.
- Gibb, A. (2002). In Pursuit of a New Enterprise and Entrepreneurship Paradigm for Learning: Creative Destruction, New Values, New Ways of Doing Things and New Combinations of Knowledge. *International Journal of Management Reviews*, 4(3), 233–269. <https://doi.org/10.1111/1468-2370.00086>.
- Kusuma Pertiwi, A., Septia Anggra Cahyani, S., Chulashotud Diana, R., & Gunawan, I. (2018). The Leadership of Kyai: A Descriptive Study. *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*, 121–126. <https://doi.org/10.2991/coema-18.2018.32>.
- Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior*. McGraw-Hill Education.
- Mardiyah. (2012). *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Aditya Media Publishing.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Robbins, S. P., & Judge, A. T. A. (2019). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson.
- Salabi, A. S., & Prasetyo, M. A. M. (2022). The Internalization of Banjaran Cultural Character Values in Musthafawiyah Islamic Boarding School, Purbabaru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 46(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i2.900>.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (Vol. 2). John Wiley & Sons.
- Zarkasyi, A. S. (2005). *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Trimurti Press.
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 161. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>.